

BAB II

LANDASAN TEORI

Jurnal ilmiah berisi artikel ilmiah (*research articles*), yaitu tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu. Semakin banyak penelitian yang dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa subjek tema penelitian yang sama, untuk mengetahui kesamaan subjek tersebut dibutuhkan sebuah tolak ukur, agar kedepannya tidak terlalu banyak subjek tema penelitian yang sama. Dalam ilmu perpustakaan, kajian bibliometrika menghitung rangking kata/frekuensi kata, mulai dari yang sering muncul hingga yang jarang muncul dalam suatu dokumen.

A. Bibliometrik

Kata “*bibliometrics*” merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu ‘*biblio*’ dan ‘*metrics*’. *Biblio* berasal dari kata Latin/Yunani ‘*biblion*’ berarti buku, *metrics* berasal dari kata Latin/Yunani ‘*metricus*’ atau metrikos berarti pengukuran.¹ Bibliometrik berkembang dari ketertarikan ilmuan pada awal abad 20 tentang dinamika ilmu pengetahuan sebagaimana tergambar dalam literatur ilmiah. Produk literatur ini tentunya merupakan sesuatu yang terlihat dan terukur, oleh karenanya bibliometrika menggunakan statistik dan pada awalnya disebut “*statistical bibliography*”.²

¹Artikel diakses pada hari Rabu tanggal 06 Februari 2019 pukul 19:36 WIB, dari http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/90674/10/10_chapter1.pdf h.3

² Putu Laxman Pendit, *Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, diakses dari <http://eprints.rclis.org/17564/1/Penggunaan%20Teori%20dalam%20Perpustakaan.pdf>, h.7

Seperti ungkapan dari Hertz (2003) yang dikutip oleh Putu Laxman pendit, sejarah bibliometrik memperlihatkan perubahan ketertarikan menggunakan statistik untuk mengkaji perkembangan literatur ilmiah dari “*statistical bibliography*” menjadi “*bibliometrics*”.³

Istilah bibliometrika itu sendiri pertama kali digunakan Alan Pritchard pada akhir tahun 1960-an, lebih menekankan pada aspek menghitung buku, artikel, publikasi, kutipan, dalam setiap manifestasi yang signifikan secara statistik dari informasi yang direkam untuk merujuk kepada penggunaan metode matematika dan statistika terhadap pengukuran fenomena perbukuan dan media lainnya.⁴

1. Pengertian Bibliometrik

Bibliometrik merupakan cabang ilmu dalam ilmu perpustakaan. Bibliometrika berdasarkan pendapat Bakri and Willet, merupakan penerapan metode matematika dan statistika untuk buku dan media komunikasi lainnya.⁵ Menurut Lasa HS., bibliometrik merupakan suatu pengawasan koleksi perpustakaan dengan cara penerapan metode statistik dan matematik terhadap buku dan media rekaman lain. Maksudnya yaitu untuk menghadirkan ilmu pengetahuan dan informasi, serta mengkomunikasikan informasi dengan objeknya.⁶ Menurut Sri Hartinah, bibliometrika merupakan suatu kegiatan

³ Putu Laxman Pendit, “*Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*”, diakses pada hari Rabu tanggal 06 Januari 2019, pukul 17:18 WIB, dari <http://eprints.rclis.org/17564/1/Penggunaan%20Teori%20dalam%20Penelitian%20Ilmu%20Perpustakaan.pdf>, h.8

⁴ Nicola De Bellis, “*Bibliometrics and Citation Analysis*”. America: The Scarecrow Press, 2009., h.3

⁵ A. Bakri and P Willett, “*The Malaysian Journal of Library and Information Science 2001-2006: A Bibliometric Study*”, diakses pada hari Rabu 28 November 2018, pukul 14:25 WIB dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/MJLIS/search/search>.

⁶ Lasa HS., “*Manajemen Perpustakaan*”. Yogyakarta: Gama Media, 2008, h. 323

mengukur, menganalisis buku atau informasi terekam lain yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode matematika dan statistika.⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai bibliometrika dapat disimpulkan secara umum bahwa bibliometrika merupakan kajian secara kuantitatif terhadap literatur untuk mengkaji distribusi publikasi dengan menerapkan metode matematika dan statistik agar dapat diketahui proses komunikasi suatu literatur ilmiah baik dari segi publikasi, produktivitas pengarang sampai mengukur aktivitas bibliografi dan juga perhitungan frekuensi kemunculan kata-kata dalam dokumen untuk kepentingan temu kembali informasi. Kajian bibliometrika juga dianggap sangat bermanfaat untuk analisis kurikulum dan untuk menilai kualitas hasil penelitian.⁸

Menurut Okuba yang dikutip oleh Hariyah dalam jurnal *Record and Library* Vol. 02 No. 02 mengemukakan bahwa:

*“bibliometric approaches, whereby science can be portrayed through the result obtained, are based on the notion that the essence of scientific research is the production of “knowledge” and that scientific literature is the constituent manifestation of that knowledge”.*⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bibliometrika merupakan alat dimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diamati melalui keseluruhan produksi literatur ilmiah. Dengan memberikan informasi baru,

⁷ Sri Hartinah, “Metode Penelitian Perpustakaan”, h. 7.28

⁸ Siti Husaebah Pattah, Pemanfaatan Kajian Bibliometrika Sebagai Metode Evaluasi dan kajian dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi, *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni 2013), artikel diakses pada 12 Desember 2018, dari <http://id.portalgaruda.org/ref/?=browse&mod=viewarticle&article=184133>, h 48

⁹ Hariyah, Tren Penelitian Studi Islam dalam Jurnal Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: Penggunaan Co-Words, *Jurnal Record and Librari* Vol. 02 No. 02 Juni-Desember, diakses pada hari sabtu tanggal 01 Desember 2018 pukul 14:06 WIB dari <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/7225/4406>, h. 163

bibliometrika dapat menjadi bantuan dalam pengambilan keputusan dan manajemen penelitian, indikator bibliometrik adalah alat praktis yang dapat digunakan secara kombinasi dengan indikator lainnya.

2. Tujuan dan Manfaat Kajian Bibliometrik

Setiap kajian ilmiah pasti mempunyai tujuan dan manfaat, begitu juga dengan bibliometrik yang merupakan salah satu kajian ilmiah yang mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda dengan kajian ilmiah lain.

Prichard yang dikutip oleh Sean Eom mengutarakan tujuan bibliometrik yaitu:

*to shed light on the processes of written communication and of the nature and course of development of a discipline (in so far as this is displayed through written communication), by means of counting and analyzing the various facets of written communication.*¹⁰

Dari uraian yang dikemukakan diatas, tujuan bibliometrika yaitu untuk menjelaskan proses komunikasi secara tertulis dan sifat program dari pengembangan sebuah disiplin ilmu dengan cara menganalisis dan menghitung dari berbagai aspek komunikasi tertulis.

Ungkapan dari Brookes dalam Sulistyio Basuki (2002) menyatakan bahwa tujuan umum dari Bibliometrika yaitu:¹¹

¹⁰Sean Eom, *Author Cocitation Analysis: Quantitative Methods for Mapping the Intellectual Structure of an Academic Discipline*, h. 3.

¹¹Diakses pada hari selasa 5 Februari 2019 pukul 20:45 WIB dari [http://repo_sitory.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23115/Chapter% 2 0II.pdf?sequenc e=3&isAllowed=y](http://repo_sitory.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23115/Chapter%20II.pdf?sequenc e=3&isAllowed=y)

1. Merancang bangun sistem dan jaringan informasi yang lebih ekonomis.
2. Penyempurnaan tingkat efisiensi proses pengolahan informasi.
3. Identifikasi dan pengukuran efisiensi pada jasa bibliografi yang ada dewasa ini.
4. Meramalkan kecenderungan penerbitan.
5. Penemuan dan elusidasi hukum empiris yang dapat menyediakan basis bagi pengembangan sebuah teori dalam ilmu informasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bibliometrik merupakan merancang sistem jaringan informasi, meningkatkan pengelolaan informasi, pengukuran jasa bibliografi, meramalkan dan menemukan pengembangan dalam informasi.

Kajian bibliometrika juga dapat membantu mengevaluasi layanan-layanan perpustakaan, kebijakan pengembangan koleksi, kebijakan perbaikan, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya dan juga penyiangan.¹²Data yang diperoleh melalui metode bibliometrika menjadi dasar ilmiah bagi staf perpustakaan dalam membuat keputusan. Pernyataan Marraro (2008) yang dikutip oleh Sitti Husaebah Pattah, ia mengatakan bahwa bibliometrika

¹² Sitti Husaebah Pattah, Pemanfaatan Kajian Bibliometrika sebagai Evaluasi dan Kajian dalam Ilmu Perpustakaan Informasi, *Journal of Library, Information and Archive Science*, diakses pada hari selasa 5 Februari 2019 pukul 20:30 WIB, dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/25/5> .h.48

digunakan disemua aspek kuantitatif dan metode komunikasi ilmiah, penyimpanan, penyebarluasan dan temu kembali informasi ilmiah.¹³

Menurut Sulisty Basuki (2002) aplikasi kuantitatif dari bibliometrika yang banyak manfaatnya bagi perpustakaan yaitu:¹⁴

1. Identifikasi literature inti.
2. Mengidentifikasi arah gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang berlainan.
3. Menduga keluasan (comprehensiveness) literature sekunder.
4. Mengenali pemakai berbagai subjek.
5. Mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada dokumen berbagai subjek.
6. Menyusun garis haluan penyiangan dan penempatan dokumen di rak secara tepat
7. Mengatur arus masuk informasi dan komunikasi.
8. Mengkaji keusangan dan penyebaran literature ilmiah.
9. Meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi ,negara,atau seluruh disiplin.
10. Mendisain pengolahan bahasa otomatis untuk auto-indexing.

¹³ Sitti Husaebah Pattah, Pemanfaatan Kajian Bibliometrika sebagai Evaluasi dan Kajian dalam Ilmu Perpustakaan Informasi, *Journal of Library, Information and Archive Science*, diakses pada hari selasa 5 Februari 2019 pukul 20:30 WIB, dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizannah-al-hikmah/article/view/25/5> .h.49

¹⁴ Diakses pada hari selasa 5 Februari 2019 pukul 20:45 WIB dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23115/Chapter% 2 0II.pdf?sequenc e=3&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23115/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y)

Jadi dapat disimpulkan, manfaat bibliometrik adalah untuk mengkaji literature dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda, menganalisa perkembangan literature dari berbagai subjek, dan untuk menentukan kebijakan dalam penggunaan dokumen / literature pada pusat-pusat informasi serta memudahkan temu kembali informasi.

Sulistiyio Basuki mengatakan, bahwa pada dasarnya bibliometrika terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok yang mengkaji distribusi publikasi dan kelompok yang membahas analisis sitiran/sitasi. Kelompok pertama merupakan analisis kuantitatif terhadap literatur sehingga muncul tiga teori sebagai hukum dasar, yaitu:

1. Bradford's Law (Samuel Clement Bradford), hukum untuk menentukan jurnal inti (*core journal*) untuk suatu jenis subjek pada permasalahan tertentu.
2. Lotka's Law (Alfred J. Lotka), hukum yang formulanya untuk mengukur distribusi pengukuran produktivitas pengarang/penulis dalam menghasilkan suatu karya ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu tertentu.
3. Zipt Law (George Kingsley Zipf), hukum untuk memberi peringkat kata dan frekuensi pada literatur sehingga memudahkan dalam menentukan subjek dan permasalahan yang dikaji dalam literatur.

Sedangkan kelompok kedua ditandai dengan munculnya karya Garfield yang dianggap tonggak dalam analisis sitasi, seperti pasangan bibliografi, kositasi dan analisis sitiran.¹⁵

B. Zipt Law

George Kingsley Zipt adalah seorang ahli bahasa dari Harvard University, sehingga tidak heran kalau dalam menyusun hipotesisnya ia mempelajari “kata” yang digunakan dalam dokumen sebagai media komunikasi, baik yang ilmiah maupun non-ilmiah. Zipt juga tertarik dengan fenomena kuantitatif, karena ia juga senang dengan matematika.¹⁶

Yang melatar belakangi Zipt mempelajari frekuensi kata atau jumlah kemunculan kata dalam suatu dokumen ialah karena ia melihat bahwa manusia cenderung untuk menghemat kata dalam berkomunikasi. Penghematan tersebut terlihat dari pengamatan akan adanya kata yang sering digunakan secara berulang-ulang dan ada juga kata yang jarang digunakan, bahkan terdapat banyak kata yang hanya satu kali digunakan dalam proses komunikasi.¹⁷

Zipt Law dikenalkan pertama kali oleh George Kingsley Zipt tahun 1935. Zipt Law merupakan perhitungan distribusi kata atau sebaran kata yang ada pada dokumen, yang mana hasil dari pengukuran tersebut terlihat dari frekuensi kata

¹⁵ Sulistyio Basuki, “*Bibliometrik, Sainsmetrik dan Informatika*”. Dalam Makalah untuk Kursus Informetrika, diselenggarakan oleh Masyarakat Informetrika Indonesia. h, 20 s.d 23, Mei 2002.

¹⁶ B. Mustafa, “*Hukum Zipf Mengenai Frekuensi Kata dalam Dokumen Sebagai Dasar Pengembangan Sistem Pengindeksan Otomasi (Outomatic indexing)*”, artikel ini diakses pada hari Jum’at 30 November 2018 pukul 17:30 WIB dari https://repository.i_pb.ac.id/handle/123456789/32101, h.1

¹⁷ Laylatul Munawaroh, 2017 “*Studi Bibliometrika Pada Abstrak Skripsi Bidang Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang Periode 2012-2016*”.h. 56

yang sering keluar sehingga menghasilkan kata atau subjek yang diketahui inti bahasan atau topik yang terkandung di dalam dokumen tersebut.¹⁸

Proses komunikasi dalam pandangan Zipt selalu berkaitan dengan adanya sumber dan target. Hubungan antara sumber dan target ini menunjukkan daya unifikasi dan daya diversifikasi. Daya unifikasi adalah kondisi dimana sumber informasi berusaha menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dengan menggunakan kata (daya) seminimum mungkin. Daya diversifikasi adalah kondisi dimana penerima informasi berusaha menangkap sebanyak mungkin informasi, sedangkan kata (daya) yang diterima seminimum mungkin. Berdasarkan fenomena yang terjadi, kemudian Zipt menyebutnya sebagai *prinsipicle of least efforts*, meskipun ia tidak pernah menunjukkan bagaimana prinsip ini berlaku pada persamaannya. Zipt mengemukakan:

*The principle of least effort (is) the primary principle that governs our entire individual and collective behavior of all sorts, including the behavior of our language and preconceptions.*¹⁹

Berdasarkan prinsip usaha terkecil yang diutarakan oleh Zipt di atas mempunyai makna bahwa seseorang akan berusaha untuk meminimalkan total usaha atau pekerjaan sedemikian rupa dalam memecahkan masalah dan kemungkinan masalah yang ada di masa yang akan datang.

¹⁸ Putu Laxman Pendit, “*Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*” Jakarta: JIP-FSUI, 2003.,h.107

¹⁹ Laylatul Munawaroh, 2017 “*Studi Bibliometrika Pada Abstrak Skripsi Bidang Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang Periode 2012-2016*”.h. 57

Pengamatan yang dilakukan oleh Zipt dimulai dengan membatasi suatu kata, seperti yang dikutip oleh B. Mustafa yaitu:²⁰

1. Kata adalah kumpulan huruf yang diapit oleh dua spasi.
2. Kata bergaris hubung dianggap satu kata.
3. Tanda kutip dianggap bagian dari satu kata.
4. Semua kata fonetik yang berbeda dianggap sebagai satu kata yang berbeda.
5. Judul artikel diikut sertakan dalam perhitungan
6. Kata-kata gelar, nama, angka, tahun, jabatan, aflikasi dan sebagainya diabaikan.

Hipotesis yang diajukan oleh Zipt yaitu:

1. Jumlah pengulangan kata atau frekuensi kata akan menjadi parameter dalam keseimbangan kata.
2. Sampai keadaan tertentu terdapat sedikit kata dengan frekuensi tinggi dan banyak kata dengan frekuensi rendah, atau mungkin hanya sekali.²¹

²⁰ B. Mustafa, “*Hukum Zipf Mengenai Frekuensi Kata dalam Dokumen Sebagai Dasar Pengembangan Sistem Pengindeksan Otomasi (Automatic indexing)*”, artikel diakses pada hari Jum’at 30 November 2018 pukul 17:30 WIB dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/32101>, h. 2

²¹ B. Mustafa, “*Hukum Zipf Mengenai Frekuensi Kata dalam Dokumen Sebagai Dasar Pengembangan Sistem Pengindeksan Otomasi (Automatic indexing)*”, artikel diakses pada hari Jum’at 30 November 2018 pukul 17:30 WIB, dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/32101>, h.3

Observasi Zipf dilakukan dengan memeriksa frekuensi kata dalam novel karangan James Joyce berjudul "Ulysses" yang merupakan pemenang hadiah nobel. Pengamatan Zipf menunjukkan bahwa terdapat 29.899 kata yang berbeda dengan total frekuensi kata sebanyak 260.430 kata.

Kemudian Zipf menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa kata yang berkali-kali diulang.
2. Banyak kata dengan frekuensi rendah (bahkan hanya satu kali digunakan).
3. Perkalian antara peringkat kata dengan frekuensinya bersifat konsisten.
4. Nilai rata-rata simpangan baku dapat digunakan sebagai tolok ukur keserasian hubungan.²²

Dari pengamatan yang dilakukan oleh Zipt dengan menghitung frekuensi kata dalam novel Joyce yang berjudul "*Ulysses*". Peneliti disini menggunakan abstrak jurnal Ta'dib periode tahun 2010 sampai 2018 sebagai objek dalam menghitung frekuensi kata. Oleh karena itu, peneliti memberi batasan yang sama seperti pengamatan Zipt agar lebih memperjelas ketika perhitungan. Hanya saja peneliti menambahkan batasan lagi, yaitu judul artikel diikutsertakan dalam perhitungan kata, tetapi untuk angka dan kata yang menunjukan tempat/lokasi tidak diikutsertakan.

Hukum Zipt digunakan untuk menilai peringkat kata yang mengalami pengulangan dalam sebuah dokumen. Kata-kata yang mengalami pengulangan

²² Laylatul Munawaroh, 2017 "*Studi Bibliometrika Pada Abstrak Skripsi Bidang Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang Periode 2012-2016*".h. 59

disusun menurut jumlah pengulangannya, diawali dengan kata yang pengulangannya paling tinggi sampai ke kata yang jarang diulang, jumlah pengulangan disebut frekuensi.²³

Dapat digambarkan dengan rumus hukum Zipt yaitu:

$$r \cdot f(r) = k$$

Keterangan:

r = peringkat kata

$f(r)$ = frekuensi pengulangan pada peringkat r

k = konstanta positif

Hasil kajian bibliometrik dengan menggunakan hukum Zipt dapat membantu untuk menentukan kata kunci ataupun tajuk subjek sebuah dokumen yang dapat digunakan dalam proses temu kembali informasi. Kemudian untuk menentukan titik transisi (titik transisi Goffman) menggunakan rumus $f(t)$, yaitu:

$$f(t) = \frac{-1 \pm \sqrt{1+8 \cdot I_1}}{2}$$

$f(t)$ = titik transisi

I_1 = jumlah kata yang memiliki frekuensi 1 kali²⁴

²³ Laylatul Munawaroh, 2017 “*Studi Bibliometrik Pada Abstrak Skripsi Bidang Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Periode 2012 – 2016*”, h.19

²⁴ Sitti Husaebah Pattah, Pemanfaatan Kajian Bibliometrika sebagai Metode Evaluasi dan Kajian dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi, *Jurnal Khizanah Al-Hikmah Vol. 1 No. 1* (Januari-Juni 2013), artikel diakses pada 22 Januari 2019 dari [http://journal.uin-alauddin.ac.id /index.Php/khizanah-al-hikmah/article/view/25](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.Php/khizanah-al-hikmah/article/view/25) pukul 18:12 WIB.h.53-54

Titik transisi Goffman dimana terjadi perubahan dari frekuensi tinggi ke frekuensi rendah, diduga merupakan daerah yang memuat kata-kata yang menunjukkan isi dokumen. Titik transisi ini dapat dicapai bilamana kata yang mempunyai frekuensi n didekati dengan uniti atau I_n mendekati 1. Sehingga berpola rumus sebagai berikut:²⁵

$$n^2 + n - 2I_1 = 0$$

Kemudian menggunakan rumus perhitungan titik transisi Goffman:

$$n_{1,2} = \frac{1}{2} (-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac})$$

Keterangan:

n = total frekuensi kata

I_n = Jumlah kata yang berbeda dengan frekuensi n

I_1 = Jumlah kata yang berbeda dengan frekuensi 1

Titik transisi Goffman merupakan titik dimana dapat ditarik daerah ke atas dan ke bawah dengan jarak sama untuk mendapatkan daerah transisi. Pada daerah transisi inilah terdapat kata-kata yang menunjukkan isi dari suatu dokumen setelah dihilangkan kata abainya (*stopwords*). Kata abai atau *stopwords* adalah kata yang yang biasa diabaikan dalam pengindeksan karena hanya berupa “*function words*” atau kata bantu, misalnya *the, and, of*, dalam bahasa Inggris; atau, dari, untuk dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Kata yang biasa digunakan dalam

²⁵ B. Mustafa, “*Hukum Zipf Mengenai Frekuensi Kata dalam Dokumen Sebagai Dasar Pengembangan Sistem Pengindeksan Otomasi (Automatic indexing)*”, artikel diakses pada hari Jum’at 30 November 2018 pukul 17:30 WIB dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/32101>.

pengindeksan adalah jenis kata “*content words*”, misalnya padi, komputer, perpustakaan, *web*, *cursor* dan sebagainya.²⁶

Rumus hukum Zipt dan titik transisi Gofman akan diterapkan pada abstrak jurnal Ta'dib periode tahun 2010-2018. Rumus Zipt digunakan untuk mencari nilai konstan, selanjutnya frekuensi kemunculan kata disusun berdasarkan frekuensi kemunculan kata yang paling sering muncul hingga ke yang jarang muncul/frekuensi terendah. Kemudian rumus titik transisi Gofman digunakan untuk mencari angka titik transisi, sehingga pada peringkat kata dapat ditarik keatas dan kebawah untuk mendapatkan daerah transisi, selanjutnya dapat diketahui kata-kata yang dapat dijadikan subjek dari jurnal Ta'dib.

C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini sangat dimungkinkan karena semasa mudanya Ibnu Khaldun sangat mendalami belajar filsafat, dan yang melatar belakangi pola pemikiran filsafat Ibnu Khaldun ialah filsafat Al-Ghazali (1058-1111 M) dan filsafat Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Dalam perjalanan sejarah kedua tokoh tersebut memiliki orientasi yang berlawanan, Al-Ghazali menentang logika sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berfikir sistematis.

²⁶ Laylatul Munawaroh, 2017 “*Studi Bibliometrik Pada Abstrak Skripsi Bidang Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Periode 2012 – 2016*”, h.61

Dalam masalah hubungan filsafat dan agama, Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd, bahkan pemikiran Ibnu Khaldun dituding sebagai lanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Akan tetapi dalam pandangan lain Ibnu Khaldun berbeda pandangan dengan Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun mencela filsafat terutama mengenai metafisika. Namun dalam hal ini, Ibnu Khaldun berhasil menyatukan filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dengan sistesis Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru yaitu rasionalistik-sufistik.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut pandangan Muhammad Iqbal, Ibnu Khaldun merupakan satu-satunya muslim yang telah memasuki dunia tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah.²⁷ Ibnu Khaldun juga memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah dipengaruhi doktrin sufi, hal ini bisa dilihat dari Al-Muqaddimah Ibnu Khaldun yang selalu diiringi dengan nama Allah dan ayat-ayat Al-qur'an yang sesuai dengan pembahasannya dan setiap penutup pasal selalu diiringi dengan ayat Al-qur'an baik pendek maupun panjang.

1. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Ilmu Khaldun

Gambaran umum mengenai makna pendidikan menurut Ibnu Khaldun dicurahkan dalam mukaddimah. Ia mengatakan bahwa:

“Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua

²⁷Abu Muhammad Iqbal, “*Pemikiran Pendidikan Islam*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.,h.527

mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, dan zaman akan mengajarkannya”.²⁸

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki arti yang sangat luas, pendidikan tidak hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan pendidikan merupakan suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Berdasarkan ungkapan Ibnu Khaldun, bahwa manusia itu secara esensial bodoh (jahil) layaknya seperti binatang, manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Artinya manusia itu jenis hewan, namun Allah SWT telah membedakan manusia dan hewan dengan memberi akal pikiran kepada manusia. Dengan proses kemampuan membedakan, manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian, selanjutnya manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan-tuntutan wataknya yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan, maka dari sinilah timbul pengajaran.

2. Hakikat Manusia

a) Manusia sebagai Makhluk Berpikir

Yang membedakan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya yaitu karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Kesanggupan berpikir

²⁸ Abu Muhammad Iqbal, “*Pemikiran Pendidikan Islam*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.,h.527-528

merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lainnya. Ibn Khaldun mengemukakan, ada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berpikir, yaitu Al-‘aql al-tamyiziy, Al-‘aql al-tajribiy dan Al-‘aql al-nazhary.²⁹

b) Manusia sebagai Makhluk Berkepribadian Utuh

Terdapat tiga alam atau tiga term mengenai manusia yang berkepribadian utuh, yaitu (1) alam persepsi sensual (*‘alam al-his*) merupakan kemampuan manusia dalam mengindra sesuatu yang empiris (2) alam persepsi ilmiah (*mudarak al-‘ilmiyah*) merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia sebagai kualitas khusus sebagai makhluk hidup (3) alam roh/spiritual atau alam malaikat (*‘alam al-arwah wa al-malaiakh*) alam ini dapat dirasakan melalui hati (*qalb*) seperti kehendak dan kecenderungan menuju aktivitas tertentu.

c) Manusia sebagai Khalifah Allah fi al-Ardhi

Mengenai konsep ini, Ibn Khaldun mengemukakan:

... tindakan binatang berada lebih rendah dibawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekuensinya, secara terpaksa jasa-jasanya dimanfaatkan oleh manusia. kemudian tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baru (*hawadits*) dengan segala isinya. Segala tunduk patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah (*istikhlaf*) yang disinggung Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah:30.³⁰

²⁹ Muhammad Kosim, “Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun”. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.,h.42

³⁰ Muhammad Kosim, “Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun”. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.,h.53

Karena Allah yang membuat hukum lebih mengetahui kepentingan-kepentingan seluruh makhluknya, segala aktivitas manusia akan kembali kepadanya dalam kehidupan akhirat nanti, baik dalam hal kekuasaan maupun yang lainnya.

d) Manusia sebagai Makhluk Individual dan Sosial

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk individu, tetapi dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Untuk itu ia membutuhkan orang lain, sehingga manusia tidak hanya sebagai makhluk individu akan tetapi juga sebagai makhluk sosial. Pandangan Ibn Khaldun bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan dorongan utama untuk bermasyarakat tersebut karena manusia memiliki akal.

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

- a. Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs dan roh*) secara optimal, sehingga eksistensi kemanusiaanya menjadi sempurna.
- b. Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik, sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat.

- c. Dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan Khalifah, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mendapatkan keahlian, sehingga keahlian tersebut dapat berguna untuk dirinya dan orang lain untuk kelangsungan hidup kedepannya dan juga dengan paradigma tersebut maka diharapkan pendidik tidak bersifat persial melainkan secara holistik menyeluruh menyentuh aspek kepribadian manusia.

4. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sebagai pemikir pendidikan telah membuktikan, bahwa ia telah meletakkan dasar-dasar praktis realistik yang ilmiah untuk masalah pendidikan. Ia mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan merupakan “hasil kreasi pikir” yaitu kegiatan akal manusia, akan tetapi akal tersebut tidak bisa mencapai puncak kreatifitasnya dan kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang (beradab).

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Ilmu Naqliyah

Ilmu Naqliyah merupakan ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi, Seluruh ilmu ini berasal dari peletak syariat (Allah). Ilmu

ini berusaha untuk menjelaskan tentang aqidah, mengatur kewajiban agama dan memberlakukan undang-undang syar'i.

b. Ilmu Aqliyyah

Ilmu Aqliyyah merupakan buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya, ilmu-ilmu ini bersifat alamiyah bagi manusia, karena manusia merupakan makhluk yang berfikir.

c. Ilmu Bahasa Arab

Sendi bahasa Arab terdapat empat bagian, diantaranya: Ilmu Nahwu, Ilmu Lughah (bahasa), Ilmu Bayan dan Ilmu Sastra (adab).

Tabel 3. Klasifikasi Ilmu Ibnu Khaldun

Ilmu Bahasa/Lisan:	Ilmu Naqliyah:	Ilmu Aqliyyah:
1. Ilmu Nahwu 2. Ilmu Lughah (bahasa) 3. Ilmu Bayan 4. Ilmu Sastra (adab)	1. Tafsir Al-qur'an 2. Qiraat 3. Hadits 4. Fiqh 5. Faraid 6. Ushul Fiqh 7. Ilmu Kalam 8. Tasawuf 9. Tafsir Mimpi	1. Ilmu Logika (manthiq) 2. Ilmu Alam 3. Metafisiska (teologi) 4. Ilmu Bilangan (Matematika) 5. Astronomi 6. Ilmu Teknik 7. Fisika 8. Kedokteran 9. Pertanian 10. Sihir dan Azimat 11. Kimia

Pedoman subjek penelitian yang digunakan tidak keseluruhan terwakili berdasarkan klasifikasi Ibnu Khaldun. Oleh karena itu peneliti menambahkan pedoman subjek penelitian, yaitu Terjemahan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC ringkas edisi ke-14) tahun 2014 serta Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan Wilayah Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC) tahun 2017.

D. Dewey Decimal Classification (DDC)

1. Terjemahan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC ringkas edisi ke-14) tahun 2014.

Klasifikasi merupakan pengelompokan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku, atau benda-benda lain kedalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan kesamaan ciri-ciri.³¹ Semua bagan atau klasifikasi berusaha untuk menyusun semua subjek yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan manusia kedalam suatu susunan yang sistematis dan terarah, yang pada umumnya terdiri dari sejumlah kelas utama yang masing-masing diperinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi menurut urutan yang logis, dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

2. Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan Wilayah Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC) tahun 2017.

Klasifikasi Islam merupakan adaptasi dan perluasan notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC), yang merupakan usaha untuk

³¹ Towa Hamakonda, dkk 2016. “*Klasifikasi Persepuluh Dewey*”. Jakarta: Gunung Mulia, h.1

melengkapi dan menyempurnakan notasi seksi agama Islam, sehingga menjadi pedoman yang baru dan standar.³²Penyusunan pedoman ini tetap sama kaidahnya dengan yang ada di dalam DDC, seperti penggunaan tabel tambahan yang ada dalam DDC.

- a) Tabel 1 Sub Divisi Standar (*Standard Subdivisions*)
- b) Tabel 2 Wilayah (*Area Notations*)
- c) Tabel 3 Subdivisi Kesusasteraan
- d) Tabel 4 Subdivisi Bahasa
- e) Tabel 5 Etnik dan kelompok bangsa
- f) Tabel 6 Bahasa-bahasa

Penggunaan instruksi-intruksi juga sama dengan yang ada di dalam DDC.

Dari beberapa klasifikasi pengelompokan subjek penelitian bidang Pendidikan Islam baik Ibnu Khaldun maupun DDC, disini peneliti lebih menggunakan pengelompokan subjek penelitian berdasarkan Terjemahan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC ringkas edisi ke-14) tahun 2014 serta Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan Wilayah Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC) tahun 2017.

³² Perpustakaan Nasional RI, 2017. "*Daftar Tajuk Subjek Islam dan Klasifikasi Islam: adaptasi dan perluasan notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC)*". Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, h.115